BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Feodalisme menjadi salah satu bagian dari sistem politik dan budaya terbesar serta tertua di muka bumi dan menjadi sumber peradaban manusia sendiri. Feodalisme juga menjadi bagian dari perjalanan proses politik dan budaya. Paham ini merupakan sebuah perjalanan dari sistem sosial primitif ke bentuk sistem sosial yang modern.¹ Feodalisme secara bahasa berasal dari istilah latin yaitu *feodum*. Kata *feodum* berarti *fief*. *Fief* merupakan kekuasaan bersifat politis yang menyebar luas bagi orang yang memiliki kekuasaan.² Sedangkan feodalisme dalam KBBI berarti sistem sosial yang senantiasa membanggakan sebuah jabatan, tetapi bukan membanggakan sebuah prestasi.³

Parameter utama dari paham feodalisme diantaranya yaitu stratifikasi sosial, hal tersebut merupakan benih-benih munculnya feodalisme. Terdapat beberapa hal yang mendasari terjadinya stratifikasi sosial diantaranya yaitu *pertama*, adanya raja maupun kaum bangsawan yang harus ditaati dan dihormati oleh rakyatnya. *Kedua*, terdapat strata antara raja (atasan) dan rakyat (bawahan). *Ketiga*, kaum *feodal* harus dihormati dan disegani, sedangkan rakyat harus menghamba kepada

¹ Rudiaji Mulya, *FEODALISME dan IMPERIALISME di Era GLOBAL* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 17.

² Hans Fink, *FILSAFAT SOSIAL: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 17.

³ <https://kbbi.web.id/feodalisme> (diakses pada 15 Januari 2024).

kaum *feodal* tersebut.⁴

Selain stratifikasi sosial terdapat juga ketimpangan sosial yang menjadi parameter feodalisme. Ketimpangan sosial yaitu suatu tindakan ketidakadilan dalam kedudukan dan status sosial yang terdapat pada masyarakat.⁵ Ketimpangan sosial juga menjadi problem dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan bermasyarakat menjadi tidak sempurna, dikarenakan adanya perilaku tersebut. Ketimpangan sosial menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan atau jarak yang ada di tengah-tengah masyarakat, dikarenakan adanya perbedaan status sosial, ekonomi, dan budaya. Ketimpangan sosial juga dapat menjadikan masyarakat tidak mendapatkan kesamaan akses untuk memanfaatkan kebutuhan sumber daya manusia yang berupa kebutuhan primer.⁶

Parameter dari feodalisme yang meliputi stratifikasi sosial dan ketimpangan sosial, disebutkan dalam QS. al-Baqarah ayat 49 yaitu :

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۗ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat coba'an yang sangat besar dari Tuhanmu.⁷

Ayat tersebut menceritakan mengenai kesemena-menaan dari raja

⁴ Kun Maryati, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 35.

⁵ Nuraini, *Sosiologi: Ketimpangan Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial Ditengah Globalisasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.th), 12.

⁶ Ibid, 16.

⁷ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 10.

Fir'aun. Ketika waktu itu disebutkan bahwasanya jika Fir'aun mengetahui di kalangan rakyatnya mempunyai seorang anak berjenis kelamin laki-laki, ia menyuruh prajuritnya untuk membunuhnya, disebabkan Fir'aun pernah bermimpi, bahwasanya kelak yang akan menghancurkan kekuasaannya yaitu seorang laki-laki dari kalangan rakyatnya sendiri.⁸

Diskursus seputar feodalisme telah banyak dibahas oleh para cendekiawan atau akademisi, bahkan pemikiran tersebut telah ada semenjak abad ke-9 M di daerah Eropa Barat.⁹ Hingga abad ke-20 M terdapat salah satu tokoh dari Mesir yaitu Sayyid Quṭb. Gagasan Sayyid Quṭb mengenai feodalisme diantaranya yaitu ia mempunyai pendapat bahwasanya agama Islam memerangi segala bentuk perbedaan dan diskriminasi beserta penyebabnya, Sayyid Quṭb menentang terjadinya diskriminasi di negara Barat, seperti halnya bangsa Amerika yang berniat untuk memusnahkan bangsa India yang berkulit merah, memberikan peringatan kepada pemimpin Afrika Selatan untuk menindas orang yang berkulit hitam, bahkan memberikan peringatan kepada negara Rusia, Cina, dan India untuk menumpas warga Muslim yang ada di negaranya.¹⁰

Sayyid Quṭb juga menentang perilaku dari para bangsawan keturunan darah biru yang menciptakan kelas sosial masyarakat, bahkan merasa menjadi orang yang superior. Sayyid Quṭb memberikan peringatan kepada orang tersebut dengan menganggap orang tersebut mempunyai jiwa atau tidak. Padahal dalam ajaran Islam semua jenis

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 191.

⁹ Hans Fink, *FILSAFAT SOSIAL: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*, 9.

¹⁰ Sayyid Quṭb, *al-'Adālah al-Ijtimā'iyat fī al-Islām* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1954), p. 46.

manusia, baik hak dan kewajiban, dan kehidupan di dunianya dihadapan Allah tidak ada bedanya, karena tolak ukur kemuliaan adalah ketakwaan bukan strata sosial.¹¹

Selain hal di atas, menurut Muhammad Iqbal dalam bukunya menjelaskan terdapat salah satu pemikiran Sayyid Quṭb yang menentang feodalisme yaitu ketika ia mengungkapkan bahwasanya salah satu dari landasan pemerintahan Islam yaitu keadilan. Keadilan menjadi pilar utama dalam adanya pemerintahan Islam. Ia juga menjelaskan bahwasanya dalam suatu pemerintahan tidak diperbolehkannya adanya diskriminasi dan stratifikasi sosial terhadap warga negara. Menurutnya keadilan tidak hanya sebagai tindakan teori saja, tetapi juga diperlukan sebagai tindakan yang nyata.¹²

Pemikiran Sayyid Quṭb mengenai feodalisme dapat dilihat dalam penafsirannya dalam QS. al-Isra' ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.¹³

Sayyid Quṭb menafsiri ayat tersebut bahwasanya bentuk kemuliaan yang Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* berikan kepada hambanya yaitu

¹¹ Ibid, p. 45.

¹² Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Pranada Media Grup, 2010), 210.

¹³ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 403.

manusia diberikan potensi kelebihan untuk menjadi khalifah di muka bumi guna mengadakan perubahan, perbaikan, reproduksi, dan membangun dunia. Tujuan utamanya yaitu mengapai kesempurnaan hidup di dunia.¹⁴ Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya manusia merupakan makhluk yang mulia di sisi Allah dan tidak diperkenankan untuk berbuat semena-mena terhadap sesama manusia sendiri.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwasanya parameter kemuliaan di sisi Allah yaitu hanyalah ketakwaan. Agama Islam sendiri tidak pernah membedakan pangkat, kasta, dan stratifikasi sosial. Allah berfirman dalam QS. al-Hujurat ayat 13 yaitu :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.¹⁵

Sayyid Qutb memberikan penjelasan bahwasanya adanya warna kulit, ras, bahasa, negara, bahkan strata sosial bukanlah suatu hal yang menjadikan tolak ukur keutamaan dan kemuliaan pada diri manusia. Ketakwaan merupakan hal mulia yang hakiki, menurut pandangan Allah. Agama Islam memerangi hal fanatisme, agama Islam bersatu dibawah tonggak ketakwaan.¹⁶

Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat kisah yang menceritakan mengenai orang yang mempunyai kasta/pangkat sosial tinggi yang

¹⁴ Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Shurūq, 1986), p. 2241.

¹⁵ KEMENAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.

¹⁶ Sayyid Qutb, *fi Zilāl al-Qur'an*, p. 3348.

berlaku semena-mena dan pemimpin yang *ẓālim*. Perilaku tersebut telah termaktub dalam al-Qur'an diantaranya yaitu, surah al-Qaṣaṣ ayat 4, surah al-A'raf ayat 127, dan surah al-Hasyr ayat 7. Beberapa surat tersebut menjelaskan pemimpin yang berlaku semena-mena hingga dapat diambil pelajaran dan hikmahnya. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengambil judul **“FEODALISME PERSPEKTIF SAYYID QUTB: Telaah atas Kitab Tafsir *fī Zilāl al-Qur'an*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus permasalahan yang diteliti yaitu, bagaimana pemikiran Sayyid Qutb terhadap feodalisme dalam kitab tafsir *fī Zilāl al-Qur'an* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penulis adalah untuk menganalisis dan mendalami pemikiran Sayyid Qutb terhadap feodalisme dalam kitab tafsirnya *fī Zilāl al-Qur'an*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dan kegunaan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu memperkaya khazanah keilmuan, menambah pengetahuan mengenai tema feodalisme yang terdapat dalam al-Qur'an dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai permasalahan feodalisme dalam al-Qur'an.
2. Manfaat pragmatis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

tambahan pembelajaran bagi masyarakat perihal adanya dinamika sejarah dan dampak dari feodalisme, terlebih penjelasan feodalisme yang ada dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis belum menemukan karya ilmiah baik artikel, skripsi, tesis, maupun disertasi yang secara khusus membahas mengenai feodalisme dalam al-Qur'an terlebih dengan menganalisis pemikiran Sayyid Qutb dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur'an*. Oleh karena itu penulis mengutip sebagian karya ilmiah yang ada keterkaitan dengan judul yang dibuat serta dapat dijadikan sampel penelitian yang terbaru. Berikut beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan topik pembahasan penelitian penulis yaitu:

Pertama, artikel yang ditulis oleh Badarussyami dengan judul "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam" yang dimuat dalam jurnal TAJDID Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015. Jurnal ini membahas mengenai pemikiran politik Sayyid Qutb terkhusus mengenai sistem pemerintahan Islam. Sayyid Qutb mempunyai gagasan bahwasanya politik pemerintahan Islam dibangun atas hati nurani manusia lebih dari sekedar dibangun atas asas syariat hati nurani. Menurutnya Allah akan selalu ada untuk mengawasi seorang pemimpin dan rakyat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai pendekatan pemikirannya. Jurnal membahas pemikiran Sayyid Qutb lewat pendekatan tentang pemerintahan Islam.¹⁷

¹⁷ Badarussyami, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam", Jurnal Tajdid Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni (2015).

Kedua, artikel yang ditulis oleh Anwar Sanusi dengan judul “Konsep Negara Menurut Pemikiran Kontemporer Sayyid Quthb” yang dimuat dalam Jurnal TAMADDUN Vol, 2 No. 02, Desember 2013. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwasanya pemikiran Sayyid Quthb yang dianggap radikal, dikarenakan ia sering mengkritik kebijakan dari presiden Mesir saat itu yaitu Gamal Abdul Naser. Sayyid Quthb menganggap pemerintahan yang dipimpin oleh Gamal Abdul Naser semena-mena dan seolah-olah jauh dari ajaran Islam. Tulisan jurnal tersebut terdapat sedikit kesamaan yaitu mengenai seorang pemimpin yang berlaku semena-mena, tetapi tulisan tersebut cenderung lebih spesifik mengenai konsep negara menurut pemikiran kontemporer Sayyid Quthb.¹⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nur Fauziyah dengan judul “Konsep Kenegaraan dan Sumber Hukum dalam Pandangan Islam : Telaah Kritis atas Pandangan Sayyid Quthb dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur’an*” yang dimuat dalam skripsi STAI Al-Anwar Sarang Rembang. Penelitian tersebut membahas mengenai pandangan Sayyid Quthb dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur’an*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu mengenai konsep kenegaraan dan sumber hukum dalam pandangan Islam. Hasil analisis dari penelitian tersebut mengenai konsep negara dan hukum Islam menurut Sayyid Quthb adalah negara yang pemimpinnya hanyalah menjalankan tugas dari Allah dan

¹⁸ Anwar Sanusi, “Konsep Negara Menurut Pemikiran Kontemporer Sayyid Quthb”, Jurnal TAMADDUN Vol. 2 No. 02, Desember (2013).

selebihnya kekuasaan tertinggi hanyalah milik Allah.¹⁹

Keempat, artikel yang ditulis oleh Maria Endah Perwitasari dan Retno Hendariningrum dengan judul “Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer“ yang dimuat oleh Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 3, September-Desember 2009. Jurnal ini mendeskripsikan sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul novel gadis pantai. Novel tersebut menjelaskan mengenai sistem feodalisme yang berkembang di wilayah pesisir pantai utara. Feodalisme ini merupakan warisan dari gaya hidup kaum Eropa saat masa lampau. Budaya feodalisme yang berkembang saat itu yaitu ketika adanya pengelompokan masyarakat patriarki yang telah lama muncul di Indonesia. Budaya ini mempunyai anggapan bahwasanya seorang laki-laki memiliki kualitas kerja yang baik ketimbang kaum perempuan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan ditulis yaitu melalui objek penelitiannya, tulisan tersebut mendeskripsikan sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer serta adanya tambahan kritikan mengenai diskriminasi.²⁰

Kelima, buku yang ditulis oleh Hans Fink dengan judul “Filsafat Sosial Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas“ yang diterbitkan oleh penerbit pustaka pelajar Yogyakarta 2022. Buku ini menjelaskan

¹⁹ Nur Fauziyah, “ Konsep Kenegaraan dan Sumber Hukum dalam Pandangan Islam : Telaah Kritis atas Pandangan Sayyid Quṭb dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur’an* “ Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2017.

²⁰ Maria Endah Perwitasari dan Retno Hendariningrum, “ Analisis Wacana Kritis Feodalisme dan Diskriminasi Perempuan Jawa Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer “, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 7, Nomor 3, September-Desember (2009).

mengenai beberapa elemen mengenai filsafat sosial yang mencakup mengenai feodalisme disertai dengan tinjauan ilmu filsafat lain. Terdapat juga beberapa macam teori mengenai feodalisme menurut keilmuan filsafat yang bersifat komprehensif. Mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan ditulis yaitu berupa pendekatan penelitiannya. Penelitian feodalisme yang terdapat dalam buku karangan Hans Fink menggunakan pendekatan ilmu filsafat, sedangkan penelitian yang akan ditulis menggunakan pendekatan al-Qur'an dan tafsir.²¹

Dari beberapa penelitian yang telah dicantumkan di atas terdapat objek kesamaan dalam penelitian seperti halnya pembahasan *feodalisme* dan pemikiran Sayyid Qutb. Sedangkan mengenai perbedaan penelitian yang telah disebutkan di atas bahwasanya tidak terdapat satupun penelitian secara khusus tentang feodalisme dalam al-Qur'an terlebih dengan meneliti pemikiran dari Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya yaitu *fi Zilāl al-Qur'an*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan membahas mengenai feodalisme dalam al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya yaitu *fi Zilāl al-Qur'an*. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori penelitian tokoh milik dari Abdul Mustaqim. Teori ini mencakup mengenai latar belakang tokoh, penyebab perlunya tokoh

²¹ Hans Fink, *FILSAFAT SOSIAL: Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

tersebut diteliti, dan kontribusi serta pemikirannya mengenai keilmuan.²² Diantara tujuan penelitian tokoh yaitu menemukan pemahaman yang meluas terkait dengan gagasan, konsep, pemikiran, dan teori dari tokoh yang akan dikaji.²³

Menurut Abdul Mustaqim terdapat beberapa langkah teori penelitian tokoh diantaranya yaitu²⁴ :

1. Menentukan tokoh yang dikaji serta harus memastikan bahwasanya tokoh yang dikaji adalah berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir.
2. Menentukan objek formal yang akan dikaji secara jelas dalam judul penelitian.
3. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang akan dikaji serta disesuaikan dengan isu pemikiran yang akan dikaji. Data tersebut terkait dapat bersifat primer maupun sekunder. Data primer yakni karya yang ditulis oleh tokoh tersebut, sedangkan data sekunder yakni buku yang ditulis oleh orang lain serta ada kaitanya dengan tokoh tersebut.
4. Melakukan identifikasi mengenai elemen-elemen pemikiran tokoh tersebut yang terdiri dari kiprah tokoh tersebut, asumsi dasar, perspektif tokoh mengenai isu yang dibahas, metodologi tokoh dan sumber penafsiran tokoh tersebut.
5. Melakukan analisis dan kritik terhadap pemikiran tokoh yang

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 31.

²³ Ibid, 34.

²⁴ Ibid, 43.

hendak diteliti dengan disertai keunggulan, kekurangan, argumentasi, dan bukti yang kuat

6. Melakukan penyimpulan serta menulis jawaban terhadap problem penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif yaitu menggunakan manusia sebagai instrumen utama yang mempunyai beberapa aspek diantaranya yaitu melalui pengamatan untuk menghasilkan serta menganalisis data secara induktif dan deskriptif.²⁵

Penelitian ini juga termasuk kategori penelitian pustaka (*library research*) yang datanya berasal dari buku, kitab, artikel, maupun jurnal yang relevan dengan judul penulis yaitu mengenai feodalisme dalam al-Qur'an dengan menganalisis pemikiran Sayyid Qutb dalam tafsirnya *fi Zilāl al-Qur'an*.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber utama data dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *fi Zilāl al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang akan dijadikan rujukan dalam

²⁵ Yanuar Ikbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 146.

penelitian ini yaitu buku, kitab, artikel yang membahas mengenai feodalisme seperti halnya buku Filsafat sosial dari Feodalisme hingga pasar bebas karya Hans Fink, buku karya Rudi Mulya yang berjudul feodalisme dan imperialisme di Era global, kitab *al-‘Adālah al-Ijtimā’iyat fī al-Islām* karya dari Sayyid Qutb, dan buku yang berjudul Sayyid Qutb, biografi dan kejernihan pemikirannya karya Nuim Hidayat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi 3 metode yaitu, *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi.²⁶ Sedangkan teknik pengumpulan data yang akan di tulis dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah suatu data yang tertulis atau gambar yang masih tersimpan dalam bermacam bahan yang berbentuk dokumentasi.²⁷ Tahapan dalam metode ini yaitu dengan mengumpulkan data yang tersedia dalam bentuk catatan, artikel, buku, skripsi, dan topik yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Mengidentifikasi macam-macam kriteria dari feodalisme.
- b. Mencari ayat yang sesuai dengan kriteria feodalisme yang telah dipaparkan.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 228.

²⁷ Dimas Agung Trisliantanto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020), 355.

- c. Melakukan analisis kritis tentang ayat yang menerangkan feodalisme disertai dengan analisis kritis pemikiran Sayyid Quṭb dalam tafsir *fi Zilāl al-Qur'an*.

4. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode studi pemikiran tokoh. Terdapat beberapa langkah-langkah metodologis mengenai analisis data dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji disertai dengan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh Sayyid Quṭb dengan objek formal yaitu tentang feodalisme.
2. Melakukan inventarisasi data dan menyeleksi terkait karya Sayyid Quṭb yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Penulis akan menyajikan uraian terkait elemen penting dari teori feodalisme yang disusun dari asumsi dasar, argumentasi, dan implikasinya.
4. Mengkaji data dan diabstraksikan melalui metode deskriptif hingga memunculkan kontruksi mengenai pemikiran feodalisme dari Sayyid Quṭb.
5. Penulis akan melakukan analisis kritis terhadap beberapa asumsi dasar, riwayat, sumber, sejarah, dampak mengenai feodalisme.
6. Penulis akan membuat kesimpulan secara jelas, sehingga memunculkan jawaban dari rumusan masalah tentang feodalisme yang jelas dan sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan penjelasan mengenai daftar isi yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi yang mencakup bagian awal, bagian inti pembahasan, dan bagian penutup.

Bab pertama dalam pembahasan penelitian ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka tentatif.

Bab kedua membahas mengenai kajian teori penelitian tokoh dan teori maudū'i yang mencakup mengenai definisi, urgensi, tujuan, dan langkah kerja teori tersebut.

Bab ketiga membahas mengenai profil dari Sayyid Quṭb meliputi latar belakang pendidikannya, karya-karya Sayyid Quṭb, keadaan sosial politik pada masanya, pemikiran Sayyid Quṭb mengenai konsep feodalisme dan tinjauan umum mengenai kitab tafsir *fi Zilāl al-Qur'an*.

Bab keempat membahas mengenai analisis pemikiran Sayyid Quṭb mengenai feodalisme dalam kitab tafsir *fi Zilāl al-Qur'an*.

Bab kelima penutup, kesimpulan, dan saran-saran.